

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582  
TRILOGI, 4(2) Mei-Agustus Vol. 4 no 2 (136-145)  
@2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI : [10.33650/trilogi.v4i2.6586](https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i2.6586)

**TRILOGI**  
JURNAL Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

## Manajemen Santri Dalam Menangani Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Jadid

### Setiyo Adi Nugroho

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
[setiyo666@gmail.com](mailto:setiyo666@gmail.com)

### Abdur Rahman

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
[ar9307294@gmail.com](mailto:ar9307294@gmail.com)

### Baitus Sholehah

Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
[gwenenzi@unuja.ac.id](mailto:gwenenzi@unuja.ac.id)

### Abstract

*Introduction: Experience can be interpreted as something that has been experienced, lived or felt, both long ago and recently. Management is a process that consists of planning, organizing, mobilizing, and controlling to achieve predetermined goals. Management of students who are expected to be able to handle scabies. Research Methods: This qualitative research using purposive sampling method with a phenomenological approach aims to obtain in-depth information about the management experience of students in dealing with scabies at the Nurul Jadid Islamic Boarding School. Participants were selected based on research criteria and have been saturated. Data were collected by in-depth interviews and observations. Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) is used in data analysis. Research Results: Five themes were identified in this study: (1) Handling students overcoming scabies using medical drugs (2) Handling students overcoming scabies using the existing culture in Islamic boarding schools (3) Perceptions of students overcoming scabies by sharing various ways (4) Feeling the many impacts of scabies on santri (5) There are many expectations of students when dealing with scabies. Conclusion: The results of this study, students are more confident in using topical drugs compared to oral and lack of facilities to carry out PHBS actions. For this reason, proper and adequate facilities are needed, as well as a quarantine program for students who have scabies.*

**Keywords:** Attit Scabies, Stress, Rob Flood, Self-management, Santri, Skin disease.

### Abstrak

Pendahuluan : Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi. Manajmen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menejemen santri yang diharapkan dapat menangani penyakit scabies. Metode Penelitian : Penelitian kualitatif dengan menggunakan

metode purposive sampling dengan pendekatan fenomenologi ini bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang pengalaman manajemen santri dalam menangani scabies di Pondok Pesantren Nurul jadid partisipan dipilih berdasarkan kriteria penelitian dan telah tersaturasi. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisa Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) di pergunakan dalam analisa data. Hasil Penelitian : Lima tema teridentifikasi dalam penelitian ini : (1) Penangan santri mengatasi scabies menggunakan obat medis (2) Penanganan santri mengatasi scabies menggunakan budaya yang ada di pondok pesantren (3) Persepsi santri mengatasi scabies dengan berbagai macam cara (4) Merasakan banyaknya dampak scabies pada santri (5) Banyak harapan santri saat menangani scabies. Kesimpulan : Hasil penelitian ini santri lebih percaya menggunakan obat topikal dibandingkan dengan paroral serta kurangnya sarana untuk melakukan tindakan PHBS. Untuk itu diperlukan sarana yang layak dan memadai, serta program karantina bagi santri yang mengalami scabies

**Katakunci:** manajemen diri , penyakit kulit, scabies, santri.

## 1 Pendahuluan

Penyakit kulit menjadi masalah kesehatan yang sampai saat ini belum bisa teratasi di dunia Pesantren. Penyakit kulit dapat ditemui hampir disetiap pondok pesantren, tersebut dikarenakan penyakit kulit dianggap tidak berbahaya oleh kebanyakan santri (Atmajaya et al., 2020). Scabies atau yang dikenal kudis merupakan jenis penyakit kulit yang sering diderita para santri, Pada tahun 2017 prevalensi scabies mencapai 200 juta setiap saat, dan prevalensinya semakin naik dari 0,2% hingga 71%(WHO, 2017). Data dari kemenkes Pada tahun 2018 dilaporkan 17.017 kasus (6,42/100.000 penduduk) dengan 85,46% kasus). Sebanyak 62,7% penderita baru berjenis kelamin laki-laki dan sebesar 37,3% lainnya berjenis kelamin perempuan(Kemenkes, 2018).

Santri yang di Pondok Pesantren sangat berisiko menderita scabies, hal ini dikarenakan santri menghuni ruangan termasuk tempat tidur dan kamar mandi secara bersamaan. Scabies termasuk penyakit kulit yang menular dan menyebar dengan cepat pada komunitas yang tinggal bersama dalam waktu yang lama(Christy, 2015). Selain itu, santri kecenderungan tidak memperhatikan personal *hygiene* serta pengetahuan yang kurang mengenai scabies(Nuraini & Wijayanti, 2017). Kelembaban kamar yang tidak memenuhi syarat, kepadatan Hunian yang tidak Memenuhi syarat berisiko terkena skabies, kebersihan pakaian dan handuk yang tidak baik berisiko terkena scabies, kebersihan tempat tidur yang tidak baik kali berisiko terkena scabies. Hal ini menjadikan besarnya kemungkinan terjadinya kontak

langsung antara penderita scabies(Purwanti, 2016).

Santri yang menderita scabies akan mengalami penderitaan baik fisik maupun psikologis, bahkan terganggunya proses pendidikannya. Penderita scabies sering dikucilkan sehingga sering stres dan depresi(Sungkar & Park, 2016). Rasa gatal yang dialami akan dapat mengganggu konsentrasinya dalam proses belajar, sehingga secara tidak langsung akan dapat menurunkan prestasi belajar dari para santri(Sudarsono, 2011). Rasa gatal yang hebat, biasanya semakin memburuk pada malam hari dan bisa menyebabkan ruam,luka dan infeksi(Ubaidillah, 2021).

Skabies menjadi hal yang membingungkan dan dianggap sebagai penderitaan bagi santri. Hal ini tentunya sangat penting diperhatikan,karena bisa menjadi masalah kesehatan yang cukup Hal yang di lakukan santri saat terkena scabies santri merasakan gatal yang sangat hebat sehingga santri menggaruk kulitnya sampai berdarah, menyebabkan luka yang menyakitkan dan hipersensitivitas pada kulit. Rasa gatal itu begitu hebat pada malam hari sehingga mengakibatkan kurang tidur, menyebabkan kesusahan dan keputusasaan, dan oleh karena itu kehidupan seperti biasa tidak dapat dijalani(Engelman & Steer, 2018).

Gejala bertahan begitu lama sehingga menyebabkan keadaan tidak pasti tentang apakah dan kapan gatal akan hilang, dan dijelaskan bahwa tidak mungkin untuk mengatasi atau memikirkan hal lain. *Scabies* mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan menyebabkan isolasi sosial karena malu terkena *scabies* dan dapat membuat pasien tidak diobati untuk waktu yang

lama (Trettin et al., 2018). Serius terhadap santri. *Manajemen scabies* hanya sebatas mengatasi sesaat saja, tidak ada terapi yang tepat mengatasi pruritus secara sistemik (Setiyo, 2016).

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23-24 November 2021 yang di dapatkan dari perawat di klinik Az-Zainiyah bahwa prevalensi *scabies* di Pondok Pesantren Nurul Jadid di Kabupaten Probolinggo adalah 1.166 pada tahun 2021, jenis kelamin terbanyak yang menderita *scabies* adalah laki-laki dengan rata-rata Pendidikan SLTP dan SLTA sebesar 75%.

*Manajemen* di bidang kesehatan harus sangat diperhatikan oleh warga pondok pesantren (Kusuma, Chandra, Susanto, 2021). Dalam Pengaplikasian yang dapat meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam merawat dan mencegah terjadinya *scabies* maka diperlukan tindakan *Skin Personal Hygiene Manajemen* (Marga, 2020). Hal ini dikarenakan *manajemen* yang baik sangat berpengaruh terhadap kesembuhan santri dalam perawatan (S. I. A. Puspita et al., 2021). Pemeliharaan *personal hygiene* sangat penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit *scabies* (S. Puspita et al., 2018).

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana pengalaman santri dalam menangani *scabies* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Di Kabupaten Probolinggo

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman hidup yang dilihat dari sudut pandang orang yang diteliti (Creswell, 2015). Teknik rekrutmen partisipan dilakukan dengan cara purposive sampling (Yati Afiantii, 2014). Teknik Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan para partisipan. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan rangkaian *Nominal Group Technique* (NGT) bermanfaat untuk mengidentifikasi semua masalah yang ada, dengan mengumpulkan semua partisipan di klinik pesantren dan setiap peserta akan menyampaikan setiap masalah yang mereka hadapi, sehingga dapat diperoleh berbagai masalah yang ada (Moleong, 2006). Berdasarkan hasil dari pendapat setiap peserta dapat dilakukan identifikasi masalah.

Peneliti melibatkan 6 partisipan yaitu 6 santri yang berdomisili di pondok pesantren rata-rata umur 19-22 tahun dengan mayoritas pendidikan mahasiswa dan siswa di pondok pesantren nurul

jadid. Teknik yang digunakan untuk menjamin akuisi (keabsahan data) dan kredibilitas hasil penelitian yaitu menggunakan triangulasi sumber yaitu memvalidasi hasil transkrip yang didapat dari wawancara dan catatan lapangan dengan menanyakan ke narasumber lain atau orang terdekat partisipan dan member cheking yaitu tahap ini peneliti memvalidasi dengan cara mengkaji kembali hasil transkrip dengan partisipan.

## 3 Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi dengan menggunakan catatan lapangan selama proses pengambilan data ini, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan content analysis penelitian ini, yang menghasilkan 5 tema yaitu: Penanganan Santri menggunakan obat medis untuk mengatasi *scabies*

1. Hasil penelitian didapatkan bahwa santri menggunakan obat medis untuk mengatasi penyakit *scabies* yang di deritanya. Obat medis yang mereka konsumsi di dapat ketika mereka ke klinik Az-Zainiyah dan mereka dapat dari pelayanan kesehatan yang ada diluar pondok pesantren.
2. Penanganan Santri Mengatasi *Scabies* menggunakan budaya yang ada di pondok pesantren. Penelitian didapatkan tema penanganan santri mengatasi *scabies* menggunakan budaya yang ada di pondok pesantren. Di pondok pesantren kebanyakan santrinya memiliki kreatifitas yang tinggi dan keilmuannya di luar teori sains contohnya dalam hal mengatasi penyakit *scabies* yang mereka derita.
3. Persepsi santri mengatasi *scabies* dengan berbagai macam cara. Tema persepsi *scabies* dengan cara farmakologi dan non farmakologi Hal ini di ungkapkan oleh informan bahwasanya obat topikal lebih efektif dibanding dengan obat paroral dan para informan juga mengatakan bahwasanya mereka sudah melakukan PHBS tetapi masih bisa terjangkit oleh *scabies*.
4. Merasakan banyaknya dampak *scabies* pada santri. Tema merasakan banyaknya dampak *scabies* pada santri. *Scabies* ini sangat meresahkan bagi kalangan santri terutama ketika sedang melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Menurut KBBI dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

5. Banyaknya harapan santri saat menangani scabies. Pada penelitian ini di dapatkan juga tema banyaknya harapan santri saat menangani scabies. Hal ini tentunya sangat penting untuk kita kaji pada penelitian ini. Kata harapan dalam KBBI adalah sesuatu yang (dapat) diharapkan, keinginan supaya menjadi kenyataan, orang yang diharapkan atau dipercaya.

## 4 Diskusi

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Sebagian besar santri yang pernah tinggal di pesantren dalam kurun waktu yang lama pernah menderita penyakit scabies, hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Azizah (2013) hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin lama santri tinggal di pesantren maka akan semakin tinggi resiko untuk terkena penyakit scabies (Azizah, 2013). Penanganan santri mengatasi scabies menggunakan obat medis yaitu hal yang pertama mereka lakukan untuk mengatasi penyakit scabiesnya, pada saat mereka merasakan gatal-gatal mereka akan pergi ke Klinik Az-Zainiyah untuk berobat. Para santri sudah terbukti melakukan penanganan dengan cara menggunakan obat paroral yang mereka peroleh dari instansi kesehatan yang ada di pondok pesantren. Bukan hanya obat paroral yang mereka gunakan tetapi mereka juga banyak yang menggunakan obat topikal. Obat paroral yang biasa mereka konsumsi yang di dapatkan dari klinik Az-Zainiyah yaitu obat Amoxilin, cetirizine, dan anti histamin obat ini biasanya di anjurkan di minum sebelum makan. Dan untuk obat topikal biasanya mereka memakai salep scabimet, salep gentamisin dan salep pikangsuang dan anjurannya di pakek ketika malam hari sebelum tidur untuk mengurangi eksistensi dari rasa gatal karena tungau scabiesnya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Tias Pramesti Griana (2013) pemakaian obat paroral membuktikan bahwa pemberian dengan dosis berulang berhasil menyembuhkan penderita hiperinfestasi tungau *Sarcoptes scabiei*, meskipun setengah dari jumlah penderita yang sembuh mengalami kekambuhan setelah lebih dari 6 minggu (Tias Pramesti Griana, 2013). Penelitian ini juga di lakukan oleh Mohamad Goldust (2013) penggunaan obat paroral lebih efektif dibanding dengan Lindane lution 1% (Goldust et al., 2013). Rifa Meidina (2021) dalam penelitian mengatakan pengobatan menggunakan topikal dan paroral sama

efektifnya dalam mengatasi scabies (Meidina et al., 2021).

Penanganan santri mengatasi scabies tanpa menggunakan obat-obatan non medis. Hal ini biasanya dilakukan oleh yang sudah lama mondok di pesantren dan sudah pernah menangani scabies. Hal itu sangat wajar karena kreativitas santri luar biasa, tapi hal itu terkadang belum sejalan dengan ilmu pengetahuan medis. Hal yang dilakukan oleh santri dalam menangani scabies menggunakan obat non medis. Biasanya yang mereka lakukan ketika terkena scabies dan Cuma dilakukan oleh santri yang asal rumah mereka itu masih kental akan hal mistis dan kearifanlokalnya, mereka biasanya pergi ke tabib untuk mintak sembur agar scabiesnya bisa sembuh.

Dan juga kadang sebagian para santri itu sungkeman atau nyabis kepada kyia, ketika mereka sungkeman atau nyabis santri itu akan membawa sebotol air kemasan tanggung, lalu air itu akan diberikan kepada kyai agar air itu di do'akan supaya penyakit scabies pada santri tersebut hilang. Hal ini dikarenakan keyakinan akan doa yang dipanjatkan oleh orang yang di mempunyai hubungan dekat dengan gusti Allah yang menjadikan keyakinan mereka kalau doa dari kyai atau tabib itu cepat terkabul dan bisa sembuh dari penyakit scabies yang di derita oleh santri. Ikhtiar untuk sembuh dari sakit harus disertai semangat, kesabaran dan keyakinan untuk sehat kembali. Hal itu akan mempermudah dalam menjalani pengobatan, baik secara medis ataupun alternatif tak lupa harus diiringi dengan ibadah sesuai kondisi serta memanjatkan doa kepada Allah.

Santri mengatasi *scabies* juga dengan cara yang bisa dikatakan cukup ekstrem yaitu dengan cara menaburkan bubuk deterjen di area luka yang di sebabkan oleh kutu *scabies* tersebut, hal itu tentunya sangatlah tidak baik untu kulit dan perih jika luka di taburi dengan bubuk deterjen. Berdasarkan hasil yang diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hidayatullah (2015) menyatakan bahwa kandungan sulfur banyak di dapati pada sabun dan deterjen karena mengandung anti bakteri sehingga penggunaan sabun atau deterjen yang mengandung sulfur dapat mengurangi penyebaran *scabies* pada bagian tubuh yang terkena(Hidayatullah, 2015).

Para santri juga menggunakan air hangat yang dipercayai dapat meringankan atau menyembuhkan *scabies* yang mereka alami. Penelitian ini juga sejalan dengan Hanna Mutiara

(2016) penanganan *scabies* bisa dengan cara mandi dengan air hangat lalu keringkan badan (Mutiara et al., 2016). Penelitian ini juga dilakukan oleh Husnul Khotimah (2021) santri menangani *scabies* dengan cara dikompres dengan air hangat (Khotimah et al., 2021).

Penggunaan tanaman herbal seperti mimba dan temulawak juga diyakini dapat mengatasi penyakit *scabies*, tanaman mimba ini biasanya banyak tumbuh di daerah luar kawasan pesantren tepatnya berada di pesisir pantai gerinting yang sering mereka tuju untuk mandi air laut. Penelitian ini juga dilakukan oleh Zainal Nasriyani (2010) Efektifitas biji mimba 10% pada penderita *scabies* (Zainal Nasriyani, 2010). Penelitian ini juga sejalan dengan Anis Murniati (2018) tanaman mimba dengan kandungan ekstrak daun mimba, memberikan efek yang sangat bagus dalam memberikan perlawanan pada tungau secara *in vitro* (Murniati & Rohmawati, 2018). Sabun ekstrak dari daun mimba yang memberikan efek yang sangat bagus dalam memberikan perlawanan pada tungau secara *in vitro* (Khotimah, 2017).

Promosi kesehatan juga berperan penting dalam hal pencegahan penularan wabah penyakit *scabies* yang diderita oleh santri, hal tersebut sudah dilakukan oleh petugas kesehatan Klinik Az-Zainiyah setiap minggu kadang juga setiap bulan. Penelitian ini sejalan dengan Henri Setiawan (2021) Kegiatan pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para santri (Setiawan et al., 2021). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aryani (2019) Pemberian pendidikan kesehatan diharapkan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mencegah terjadinya *scabies*, sekaligus mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *scabies* (Aryani & Riyandry, 2019).

Persepsi santri ketika mengatasi *scabies* ini tentunya sangat penting sekali untuk dikaji karena kita bisa mengukur tingkat keefektifan pengobatan yang dilakukan oleh santri baik secara farmakologi dan non farmakologi. Hal ini dibuktikan oleh santri yang mengatakan bahwasanya pengobatan dengan topikal lebih efektif dibanding dengan obat paroral. Bahkan ada juga santri yang sudah melakukan PHBS akan tetapi tetap terjangkit penyakit *scabies*. Mereka mengatakan bahwasanya sudah melakukan PHBS dengan benar seperti mencuci

tangan sebelum makan dan tidak menggunakan alat milik orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan Rico Saputra (2019) bahwasanya santri sudah melakukan tindakan PHBS tetapi tetap terjangkit *scabies* dikarenakan tidak rutin melakukan PHBS dan sarana yang kurang memadai untuk melakukan PHBS di pesantren (Saputra et al., 2019). Mereka sudah paham dan tahu bagaimana melakukan tindakan PHBS akan tetapi kurangnya sarana seperti tempat cuci tangan, kamar mandi yang kurang memadai mereka jadi malas melakukan tindakan PHBS (Machfutra et al., 2019).

Penyakit *scabies* ini sangatlah berdampak bagi kehidupan sehari-hari santri baik dari psikologis, biologis dan tentu sangat mengganggu aktivitas mereka sehari-hari. Penyakit *Scabies* membuat para santri merasa tidak nyaman, terganggu segala aktivitas mereka sehingga mempengaruhi pola hidup para santri. Ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh *scabies* ini yang pertama dampak psikologis yang diderita oleh santri, ketika santri mengalami *scabies* mereka merasa di jauhi oleh teman-teman karena penyakit *scabies*nya itu dapat menular ke orang lain sehingga di jauhi oleh temennya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastini (2020) bahwa santri ketika terkena *scabies* mereka merasa dijuhi oleh temannya (Widiastini & Saftarina, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan Nurma Rahmawati (2009). Santri merasa takut dijuhi oleh temannya karena mempunyai banyak bekas koreng dan luka ditubuhnya (Rahmawati, 2009).

Para santri juga merasa malu ketika mereka mengalami *scabies*, malu kepada teman, malu kepada guru juga. Biasanya mereka malu karena *scabies*nya itu banyak, bekas *scabies*nya juga banyak apalagi jika *scabies* itu sudah parah akan bermuculan nanah, sehingga mereka untuk bertemu orang lain itu mereka merasa malu. Penelitian ini juga sejalan dengan Mayang Kusuma Dewi (2018) ketika terkena *scabies* timbul perasaan kurang percaya diri, rasa malu, dan sebagainya (Dewi & Wathoni, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Nugraheni (2016) Infeksi bakteri akan menyebabkan timbulnya nanah, memperlambat penyembuhan kelainan kulit akibat *scabies* dan menimbulkan rasa malu juga tidak nyaman (Nugraheni, A. Pratama, I & Wibowo, A, 2016).

Sedangkan ada beberapa santri yang menganggap *scabies* itu hanyalah penyakit biasa yang tidak perlu di khawatirkan, karena hanya penyakit gatal-gatal biasa dan hanya sebuah bentolan biasa kalo sudah di pencet hilan,. Badri (2007) pada penelitiannya juga mengatakan penyakit gatal-gatal dianggap hal yang biasa oleh para santri sehingga tidak ada rasa khawatir ketika terkena *scabies*(Badri, 2007). penelitian ini juga dilakuka oleh Tias pramesti (2013) bahwasanya penyakit *scabies* dianggap hal yang lumrah di pondok pesantren oleh para santri karena hanya sebuah penyakit yang tidak berbahaya(Tias Pramesti Griana, 2013).

Juga ada budaya di pesantren yang di ungkapkan oleh santri ketika mereka terkena *scabies* yaitu penyakit *scabies* adalah sebuah tanda atau ciri khas seorang santri sudah diterima menjadi santri di pondok pesantren. Pada hasil penelitian ini Tias Pramesti (2013) juga menyebutkan bahwa ada anekdot yang mengatakan bahwa santri belum disebut mondok jika belum terkena *scabies*(Tias Pramesti Griana, 2013). Yuzzi afraniza (2011) juga menyebutkan bahwa *scabies* adalah tanda bahwa santri itu sudah sah mondoknya dan jika belum terkena *scabies* belum sah jadi santri(Afraniza, 2011).

Dampak berikutnya yang diterima oleh santri yaitu dampak biologis yang mereka rasakan yaitu dampak biologis. Dampak yang mereka rasakan banyaknya luka koreng dan bekas koreng saat mereka terkena *scabies* hal itu sangat mengganggu santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga sejalan dengan Emilie Brenaut (2013) rasa gatal dan nyeri yang di akibat menggaruk *scabies* dapat menimbulkan luka dan ruam pada kulit(Brenaut et al., 2013). Penelitian ini juga sejalan dengan Bagus Uda Palgunadi (2021) menggosok atau menggaruk kulit yang terkena *scabies* dapat eminumbalkan luka dan rasa perih(Palgunadi et al., 2021).

Gangguan rasa gatal ketika terkena *scabies* sangatlah tidak nyaman apalagi ketika kita mau istirahat itu jadi terganggu akibat gatal-gatal *scabies*. Penelitian ini juga sejalan dengan Siti Riptifah Tri Handari (2017) *Scabies* ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas(Riptifah,2018). Penelitian ini juga dilakukan oleh Ubaidillah (2021) gatal-gatal

hebat, yang biasanya semakin memburak pada malam hari(Ubaidillah, 2021).

Bukan hanya rasa gatal saja dampak yang di alami santri ketika terkena *scabies* , rasa nyeri dan sakit karena *scabies* yang membuat para santri sangat mengganggu mereka ketika melakukan aktivitas sehari-hari, seperti belajar, dan melakukan aktivitas yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kartika Paramita (2015) rasa nyeri di akibat oleh infeksi *scabies* yang sudah parah yang sering terjadi di bagian tangan atau sela-sela jari, kaki atau sela-sela kaki dan bagian tubuh lain(Paramita,2015). Dan penelitian ini juga sejalan dengan Putu Ayu Elvina (2018) benjolan berair digaruk karena rasa gatal kemudian menimbulkan luka kemudian muncul rasa nyeri dan timbulnya keropeng(Ayu Elvina, 2018).

Rasa sakit akibat pengobatan yang dilakukan oleh santri itu ada, ketika mereka mengobati *scabies*nya dengan cara menaburkan deterjen di tangan atau kaki yang terkena *scabies*, mereka merasakan rasa sakit yang luar biasa. Hal ini sejalan pada penelitian Tamzil Aziz (2016) bahwa Detergen mengandung sulfur mampu meredakan gatal-gatal akibat infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *scabies*(Aziz, 2016). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nisma (2019) juga mengungkapkan bahwa ada deterjen yang mengandung garam dari alkali sulfat yang juga berbahaya bagi kulit dimana terjadinya pembengkakan keratin kulit, yaitu akibat penyerapan garam dari alalkali sulfat oleh keratin kulit karena perbedaan pH yang jauh dari isoelektrik keratin kulit sekitar pH. Walaupun hal ini tidak berbahaya tetapi pembengkakan keratin menyebabkan lapisan stratum corneum melunak dan bahan-bahan asing seperti bakteri mudah memasukinya(Karongkong, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Hastuty (2018) bahwa penyakit kulit seperti *scabies* akibat kerja yg merupakan reaksi inflamasi lokal pada kulit yang bersifat non imunologik, ditandai dengan adanya eritema/ kemerahan, edema/ bengkak ringan dan pecah-pecah setelah terjadi pajanan bahan kontak dari luar jika terkena bahan-bahan kimia(Hastuty, 2018).

Harapan mereka yaitu para santri baru ataupun santri yang sudah lama menetap di

pondok pesantren selalu peduli terhadap kesehatan atau peduli tentang pola hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Rif'ah (2019) bahwa Pembentukan dan pelatihan Kader Santri Sehat juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya meningkatkan lifeskill hidup sehat bagi santri untuk hidup sehat secara mandiri sekaligus menjaga kestabilan kualitas lingkungan sehat di pesantren yang akan dibentuk (Rif'ah, 2019).

Harapan santri selanjutnya penyakit *scabies* hilang dari dunia ini karena penyakit *scabies* ketika sudah parah sangat tidak nyaman apalagi melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarina mariana (2010) Kurangnya pemeliharaan kebersihan diri (personal hygiene) dapat menimbulkan berbagai macam penyakit khususnya pada kulit. Salah satu penyakit yang disebabkan kurangnya pemeliharaan kulit adalah penyakit *scabies*. Faktor yang berperan dalam penyebaran penyakit ini adalah sosial ekonomi yang rendah, hygiene perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak bersih, perilaku yang tidak mendukung (Mariana, 2010). Pada penelitian yang dilakukan Siti Solihat & Endang (2021) menyebutkan bahwa pengetahuan dan perilaku kesehatan lingkungan dapat mempengaruhi upaya pencegahan. Semakin baik pengetahuan maka perilaku kesehatan lingkungan akan positif dan menimbulkan upaya pencegahan yang positif juga, begitupun sebaliknya (Siti Solihat & Endang, 2021).

## 5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Santri mengatasi *scabies* dengan menggunakan farmakologi berupa amoxilin, cetirizin, salep *scabimet* dan salep *phikangsuang*. Penanganan santri mengatasi *scabies* menggunakan budaya yang ada di pondok pesantren seperti minta doa *kiayi*, menggunakan air hangat, air laut, deterjen dan daun mimba.

## 6 Referensi

Afraniza, Y. (2011). *hubungan antara praktik kebersihan diri dan Angka kejadian scabies di pesantren kyai Gading kabupaten demak*. 1–15.

- Aryani, L. D., & Riyandry, M. A. (2019). Pendidikan kesehatan Berpengaruh Terhadap Sikap dalam Pencegahan *scabies* pada Santri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 61–70.  
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Atmajaya, T., Wardana, R., Gindawati, N., Anaya, A. D., Trikandini, A., Ni, D., & Marumktacid, E. (2020). *POPABES ( Pondok Pesantren Bebas Scabies ) pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren*. 2(1), 44–51.
- Ayu Elvina. (2018). *Skabies krustosa pada penderita human immunodeficiency virus*. 1, 26–28.
- Aziz, T. (2016). PENGARUH PENCUCIAN DENGAN DETERJEN TERHADAP KOMPOSISI DAN NILAI TPH PADA TANAH YANG TERKONTAMINASI OIL. *Jurnal Teknik Kimia*, 22(1), 2016.
- Azizah, N. (2013). *PERSEPSI PENGELOLA PONDOK PESANTREN WALISONGO KECAMATAN PONTIANAK KOTA TERHADAP PENANGANAN KASUS SKABIES*.
- Badri, M. (2007). Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo Ngabar Ponorogo. ... *Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, XVII(2), 20–27.  
<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/810>
- Brenaut, E., Garlantezec, R., Talour, K., & Misery, L. (2013). Itch characteristics in five dermatoses: Non-atopic eczema, atopic dermatitis, urticaria, psoriasis and *scabies*. *Acta Dermato-Venereologica*, 93(5), 573–574. <https://doi.org/10.2340/00015555-1599>
- Christy, D. M. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Skin Personal Hygiene Management terhadap Tindakan Perawatan Diri pada Narapidana Penderita *Scabies* di Lembaga Pemasarakatan Klas II-A Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(3), 478–483.

- <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/3246>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, M. K., & Wathoni, N. (2018). Diagnosis dan Regimen Pengobatan Skabies. *Jurnal Farmaka*, 15(1), 123–133.
- Engelman, D., & Steer, A. C. (2018). Control strategies for scabies. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed3030098>
- Goldust, M., Rezaee, E., Raghifar, R., & Naghavi-Behzad, M. (2013). Ivermectin vs. lindane in the treatment of scabies. *Annals of Parasitology*, 59(1), 37–41.
- Hastuty, M. (2018). Hubungan Personal Hygienen Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Di PT. PERINDUSTRIAN Dan PERDAGANGAN BANGKINANG Tahun 2016 MILDA. *Biomass Chem Eng*, 3(2), ٣٣٣٣٣٣٣٣٣٣٣٣. [http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/eqilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&lng=](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/eqilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&lng=)
- Hidayatullah. (2015). *Perbandingan Efektivitas Salep Sulfur 2-4 Dengan Sabun Sulfur 10 % Sebagai*.
- Karongkong, N. (2019). *Sabun dan Deterjen*.
- Kemenkes. (2018). Health Statistics. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09505438809526230>
- Khotimah. (2017). Rendam Air Garam Sebagai Media Mempercepat Penyembuhan. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 6.
- Khotimah, H., Andayani, S. A., & Maulidah, R. (2021). Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 70–95. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i1.2038>
- Kusuma, Chandra, Susanto, S. M. (2021). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Scabies Pada Manusia Menggunakan Metode Naive Bayes. *EProsiding Teknik Informatika (PROTEKTIF)*, 1(1), 47–53.
- Machfutra, E. D., Noor, A., Asropi, A., Luxiarti, R., & Mutmainah, N. F. (2019). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4). <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4.930>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Mariana, E. (2010). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Albadriah Sundak Desa Rarang Kecamatan Terara Lombok Timur Nusa Tenggara Barat 2010. *Journal 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Meidina, R., Iskandar, W., & Astuti, R. D. I. (2021). Systematic Review: Perbandingan Efektivitas Pemberian Terapi Ivermektin dengan Permetrin pada Pengobatan Skabies. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i2.7307>
- MN Dr Yati Afiyanti, SKp. and Msc. Imami Nur Rachmawati, S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2006). *Meodologi Penelitian Kualitatif*.



- Murniati, A., & Rohmawati, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Sabun Ekstrak Daun Mimba (*Azadirachta indica* A.juss) Terhadap Penyembuhan Lesi Penderita Skabies Grade II. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(3), 140. <https://doi.org/10.19184/ams.v4i3.8563>
- Mutiara, H., Syailindra, F., Parasitologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2016). Infeksi Pada Skabies Melalui Jalur Kulit. *Jurnal Kedokteran Unila*, 5(April), 37–42.
- Nugraheni, A. Pratama, I & Wibowo, A, D. (2016). Perilaku pencegahan skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), 1064–1073.
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2017). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 16(2), 137–141. <https://doi.org/10.25047/jii.v16i2.299>
- Palgunadi, B. U., Wangge, K. K. G., & Wardhani, L. D. K. (2021). Handling of Scabies in Domestic Cat at Q-one Petklinik Surabaya. *Journal of Applied Veterinary Science And Technology*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.20473/javest.v2.i2.2021.50-53>
- Paramita, K., & Sawitri. (2015). Profil skabies pada anak. *Jurnal Kesehatan*, 27 No. 1, 41–47. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=423760&val=7405&title=Profile of Scabies in Children>
- Purwanti, E. R. (2016). *Hubungan Kelembaban, Kepadatan Hunian dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit (Scabies) Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Kabupaten Bandung Tahun 2016*. <http://repository.poltekkesbdg.info/items/show/628>
- Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal PROMKES*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, meyliana kartika. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Keperawatan*, 11(1), 33–38.
- Rahmawati, N. (2009). *pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit skabies terhadap perubahan sikap penderita dalam pencegahan penularan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren al-amin palur kabupaten sukoharjo*. 2(5), 255. ???
- Rif'ah, E. N. (2019). Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Warta Pengabdian*, 13(3), 96–105. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i3.11862>
- Riptifah. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 74–82. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/2734/2490>
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, 4(1), 41–53. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472>
- Setiawan, H., Ariyanto, H., Firdaus, F. A., & Khairunisa, R. N. (2021). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Arifin. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.110-117>
- Setiyo, adi nugroho. (2016). Studi Fenomenologi: Pengalaman Manajemen Pruritus Pada Klien Hemodialisis di RSUD dr. Mohammad Saleh

- Probolinggo Tahun 2016. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Siti Solihat, & Endang. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Skabies Dan Perilaku Kesehatan Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Skabies Pada Santri Putra. *Healthy Journal*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v9i1.509>
- Sudarsono. (2011). *Pengaruh Skabies Terhadap Prestais Belajar Santri Di Sebuah Pesantren Di KOta Medan*.
- Sungkar, P. S., & Park, S. (2016). *Skabies*.
- Tias Pramesti Griana. (2013). SCABIES : PENYEBAB, PENANGANAN DAN PENCEGAHANNYA. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Trettin, B., Lassen, J. A., Andersen, F., & Agerskov, H. (2018). The journey of having scabies—A qualitative study. *Journal of Nursing Education and Practice*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.5430/jnep.v9n2p1>
- Ubaidillah, U. (2021). Pencegahan Penyakit Scabies di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Jurnal SOLMA*, 10(1), 189–193. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1.5432>
- WHO. (2017). *scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Widiastini, A. A., & Saftarina, F. (2020). *Penatalaksanaan Skabies Infeksi Sekunder Pada Anak Usia Sekolah Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga Di Puskesmas Natar Management Of Secondary Infection Skabies In School Ages Children With Family Medical Approach In Natar Puskesmas*. 9, 1–8.
- Zainal Nasriyani. (2010). *Efektifitas krim ekstrak biji mimba 10% pada penderita skabies*. 1–12.